



GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/ghancaran>

E-ISSN: 2715-9132; P-ISSN: 2714-8955

DOI 10.19105/ghancaran.v7i2.18807



Eksplorasi Hutan dalam Novel Anak Penyamun dalam Rimba Karya Mochtar Lubis: Kajian Ekokritik

Tri Santoso*, Sri Harti Widyastuti**, Wiyatmi**, & Hari Kusmanto***

*Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

**Ilmu Pendidikan Bahasa, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

***Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Alamat surel: ts675@ums.ac.id

Abstract

Keywords:
Forest; Ecology;
Environment;
Ecocriticism;
Novel.

This study aims to explore the representation of forests in Mochtar Lubis's novel *Anak Penyamun dalam Rimba* through an ecocritical approach. The research employs a descriptive qualitative method. The data consist of textual excerpts containing descriptions of forests, human–nature interactions, and ecocritical elements. Data were collected through document analysis of the entire novel by conducting in-depth and systematic readings of the text. The reading process was carried out repeatedly to carefully identify various forms of human–nature relationships, environmental descriptions, and ecological values embedded in the narrative. All relevant excerpts were coded to form initial analytical categories. Data analysis followed an interactive model comprising data collection, data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings reveal (1) three conceptualizations of the forest, namely: (a) the dense and inaccessible wilderness, (b) the forest as a space rich in floral and faunal biodiversity that provides aesthetic value to humans, and (c) the forest as a serene and beautiful space for contemplation, meditation, and the search for life's meaning; and (2) a shift in the meaning of social forestry, represented by (a) the forest as a bandits' hideout, indicating that human perceptions of forests may change over time and across social contexts, and (b) the forest as a site of illegal mining, demonstrating how humans may damage the environment for personal interests.

Abstrak

Kata Kunci:
Hutan; Ekologi;
Lingkungan; Ekokritik;
Novel.

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi hutan dalam novel *Anak Penyamun dalam Rimba* karya Mochtar Lubis dengan pendekatan ekokritik. Metode penelitian adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan teks yang mengandung deskripsi hutan, interaksi manusia dengan alam, dan elemen-elemen ekokritik. Pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen terhadap keseluruhan isi novel dengan cara membaca dan menelaah teks secara mendalam. Pembacaan dilakukan secara berulang untuk mengidentifikasi secara cermat bentuk-bentuk hubungan manusia dengan alam, deskripsi lingkungan, dan nilai-nilai ekologis dalam cerita. Seluruh kutipan yang relevan diberikan kode sehingga membentuk kategori awal analisis. Analisis data mengikuti

model interaktif yang meliputi tahap pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian ini menemukan 1) konsep hutan rimba yang dibagi menjadi tiga, yakni a) hutan rimba yang lebat dan susah terjangkau oleh manusia, b) hutan sebagai tempat yang penuh keanekaragaman flora dan fauna yang memberikan nilai estetika kepada manusia, dan c) hutan sebagai tempat yang penuh dengan kesejukan dan keindahan untuk merenung, bermeditasi, dan mencari makna hidup, 2) Penelitian ini menemukan pergeseran makna perhutanan sosial, yakni a) hutan sebagai sarang penyamun yang menunjukkan persepsi manusia terhadap hutan dapat berubah seiring dengan waktu dan konteks sosial, dan b) hutan sebagai tempat penambangan ilegal yang menunjukkan manusia dapat merusak lingkungan demi kepentingan pribadi.

Dikirim: 28 Maret 2025; Revisi: 16 November 2025; Diterbitkan: 12 Januari 2026

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Tadris Bahasa Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Hutan, sebagai paru-paru dunia, telah lama menjadi sumber inspirasi bagi manusia. Keindahan alamnya yang megah, keanekaragaman hayati yang kaya, serta misteri yang tersimpan di dalamnya telah melahirkan berbagai karya seni, termasuk sastra. Novel, sebagai salah satu bentuk sastra, seringkali menjadi cerminan dari zamannya, merefleksikan isu-isu sosial, budaya, dan lingkungan yang tengah berkembang. Misalnya, pada novel-novel Inggris abad ke-21 bercerita kesadaran budaya terhadap krisis iklim (Alexander, 2019). Selain itu, novel yang bercerita tentang isu-isu kerusakan lingkungan dan ketidakadilan ekologi (King, 2021). Dalam konteks ini, sastra tidak hanya berfungsi sebagai representasi realitas tetapi sebagai medium kritik reflektif terhadap krisis ekologi global. Novel dapat menjadi media menuju masa depan yang sadar sosial dan ekologi (Mackenthun, 2021).

Hutan, sebagai representasi dari alam yang luas dan kompleks, telah menjadi tema sentral dalam banyak karya sastra anak. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai media pembelajaran berbasis lingkungan (Cutter-Mackenzie, dkk., 2014). Melalui lensa ekokritisik, peneliti dapat mengungkap hutan tidak hanya berfungsi sebagai latar belakang cerita tetapi juga sebagai cerminan dari hubungan manusia dengan alam. Sastra anak memiliki posisi strategis karena membentuk cara pandang ekologis sejak dini. Sastra anak seringkali menyajikan kisah-kisah petualangan di tengah hutan, anak-anak sebagai

pembaca diajak untuk merenungkan nilai-nilai ekologis, seperti keberlanjutan, keseimbangan, dan saling ketergantungan antara manusia dan alam.

Salah satu novel yang menarik untuk dikaji dalam konteks hubungan manusia dan lingkungan adalah *Penyamun dalam Rimba* karya Mochtar Lubis. Novel ini ialah bagian dari sastra anak yang ditulis pada masa ketika kesadaran lingkungan belum sekuat sekarang, menawarkan perspektif yang unik tentang peran hutan dalam kehidupan manusia. Konteks historis ini menjadi memberikan nilai yang penting karena menunjukkan bahwa isu ekologis dapat hadir sebelum isu krisis ekologi global. Melalui petualangan para tokohnya di tengah belantara, Lubis tidak hanya menyajikan kisah yang menghibur, tetapi juga menyisipkan pesan-pesan mendalam tentang pentingnya menjaga kelestarian alam.

Sastra anak, dengan imajinasi dan bahasa yang sederhana namun kaya, menjadi jendela bagi anak untuk memahami dunia di sekitar mereka. Bahkan, sastra anak memuat elemen penting dalam pendidikan global dan lebih menekankan isu lingkungan (Yoon, 2022). Novel-novel anak yang mengangkat tema alam tidak hanya sekadar hiburan tetapi juga berfungsi sebagai alat yang ampuh untuk menanamkan kesadaran lingkungan sejak dini (Neupane, 2023). Melalui narasi dan tokoh yang dekat dengan dunia anak dapat membentuk sensitivitas anak terhadap ekologi secara berkelanjutan. Sastra anak dapat menjadi sumber materi pendidikan lingkungan (Rahman dkk., 2021).

Sastra anak bertema hutan tidak hanya sekadar hiburan tetapi juga menjadi jendela bagi anak untuk memahami dunia di sekitarnya. Melalui petualangan para tokoh di tengah hutan, anak-anak diajak untuk mengembangkan imajinasi, berpikir kritis, dan memecahkan masalah (Huriyah, 2018; Neranjani, 2020; Gultom & Setyami, 2022; Aisyah & Mustofa, 2023). Hutan yang penuh misteri dan keanekaragaman hayati merangsang rasa ingin tahu anak dan mendorong mereka untuk mencari tahu lebih banyak tentang alam. Sastra anak bertema hutan tidak hanya membentuk aspek kognitif tetapi juga membentuk kesadaran ekologis anak.

Pada novel anak *Penyamun dalam Rimba*, hutan tidak hanya berfungsi sebagai latar belakang semata, melainkan juga sebagai karakter yang hidup dan bernafas. Hutan digambarkan sebagai entitas yang kompleks dengan segala keindahan dan keganasannya. Pohon-pohon yang menjulang tinggi, sungai yang mengalir deras, serta

binatang-binatang liar yang menghuni hutan menciptakan atmosfer yang penuh misteri dan keajaiban. Repreresentasi ini menegaskan posisi hutan sebagai ekosistem yang membentuk alur cerita dan peran tokoh serta perilakunya. Namun, di balik keindahannya, hutan juga menyimpan ancaman bagi mereka yang tidak memahami aturan mainnya.

Untuk menggali lebih dalam makna yang terkandung dalam penggambaran hutan dalam novel ini dapat menggunakan pendekatan ekokritik. Ekokritik adalah cabang ilmu sastra yang menganalisis teks sastra dengan mempertimbangkan konteks lingkungan. Ekokritik mengkaji peran alam dan sastra atau hubungan manusia dengan alam dalam sastra modern dan kontemporer (Bracke & Corporaal, 2010; Layne, 2016; Clark, 2019). Pendekatan ini memungkinkan pembaca sastra yang kritis untuk menemukan relasi ekologis dalam karya sastra.

Ekokritik merupakan pendekatan kajian sastra yang secara khusus mengkaji hubungan antara karya sastra dengan lingkungan fisik. Schaumann & Sullivan (2017) mendefinisikan ekokritik sebagai studi teks yang berfokus pada interaksi manusia dengan alam. Ekokritik tidak hanya menganalisis teks sastra tetapi juga menggali nilai-nilai ekologis yang terkandung di dalamnya. Greg (2004) lebih lanjut menegaskan bahwa ekokritik tidak hanya sebatas analisis tetapi juga dapat menjadi alat untuk memahami dan mengatasi permasalahan lingkungan.

Lensa ekokritik dapat melihat Lubis menggunakan bahasa yang kaya untuk menggambarkan keindahan dan keragaman hutan. Selain itu, ekokritik dapat menganalisis interaksi antara manusia dan alam dalam novel yang mencerminkan konflik yang terjadi di dunia nyata, seperti eksploitasi sumber daya alam dan perusakan habitat. Dengan demikian, novel ini tidak hanya bersifat deskripif tetapi reflektif terhadap realitas ekologis.

Meskipun novel *Penyamun dalam Rimba* ditulis beberapa dekade lalu, pesan-pesan yang terkandung di dalamnya tetap relevan hingga saat ini. Isu-isu seperti deforestasi, perubahan iklim, dan hilangnya keanekaragaman hayati semakin mendesak dan menjadi perhatian global. Oleh karena itu, kajian terhadap novel ini memiliki urgensi akademik dan sosial. Kajian terhadap novel ini dapat memberikan kontribusi bagi upaya pelestarian lingkungan. Kajian ekokritik dalam sastra kontemporer umumnya lebih terpusat pada

karya sastra dewasa dengan fokus pada dampak industrialisasi, eksploitasi alam, dan krisis lingkungan modern.

Penelitian Rinahayu (2022) terkait manusia yang menjadikan alam sebagai sarana memenuhi kebutuhan. Muliadi, dkk. (2024) meneliti puisi sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai lingkungan. Habsari (2023) meneliti kejahatan lingkungan dalam novel. Namun, penelitian-penelitian tersebut cenderung menempatkan alam sebagai objek kritik sosial, bukan sebagai ekosistem hidup dalam sastra anak yang membentuk narasi cerita. Selain itu, kajian ekokritik terhadap sastra anak, khususnya sastra anak Indonesia masih terbatas dan cenderung ditempatkan pada kerangka pedagogis yang normatif, tanpa pembacaan ekologis yang mendalam. Akibatnya, representasi hutan sebagai ruang ekologis yang kompleks dan dinamis dalam sastra anak belum memperoleh perhatian yang memadai. Novel *Penyamun dalam Rimba* karya Mochtar Lubis, meski telah menjadi karya klasik, belum sepenuhnya dieksplorasi melalui lensa ekokritik. Kesenjangan ini yang menjadi landasan utama dilakukan penelitian ini.

Tujuan adanya penelitian ini ialah untuk mengeksplorasi hutan yang digambarkan dalam novel tersebut, serta pengarang menggunakan elemen-elemen ekokritik untuk menyoroti isu-isu lingkungan yang relevan. Penelitian ini secara khusus menelaah hutan tidak hanya berfungsi sebagai latar petualangan tetapi juga menjadi entitas ekologis yang membentuk konflik, nilai, dan kesadaran lingkungan dalam sastra anak. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada perluasan kajian ekokritik dengan menghadirkan sastra anak Indonesia sebagai media analisis ekologis yang selama ini masih belum banyak diteliti. Secara konseptual, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang hutan sebagai ekosistem naratif dalam sastra anak. Secara praktis, temuan ini harapannya dapat dimanfaatkan sebagai dasar pengembangan pendidikan lingkungan berbasis sastra anak dan memperkuat sastra sebagai media pembentukan kesadaran ekologis sejak dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis isi sebagai metode utama (Creswell, 2017). Pendekatan analisis isi dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam representasi hutan dalam novel anak *Penyamun dalam Rimba* karya Mochtar Lubis. Data penelitian terdiri atas kutipan-kutipan teks yang

memuat deskripsi tentang hutan, interaksi antara manusia dan alam, serta elemen-elemen ekokritisik. Kutipan teks dipilih secara purposif, yaitu hanya segmen naratif dan dialog yang secara eksplisit maupun implisit merepresentasikan lingkungan hutan, realasi manusia-alam, dan nilai-nilai ekologis.

Kriteria inklusi penelitian menggunakan (1) deskriptif fisik hutan dan unsur alam, (2) interaksi tokoh manusia dengan lingkungan alam, dan (3) narasi yang mengandung pesan, konflik, atau refleksi ekologis. Adapun kriteria eksklusi mencakup segmen teks yang tidak berkaitan dengan konteks lingkungan, seperti dialog sosial yang tidak memiliki keterkaitan ekologis.

Pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen terhadap keseluruhan isi novel. Analisis dokumen dilakukan dengan cara peneliti membaca dan menelaah seluruh isi novel. Prosesnya dilakukan dengan membaca secara mendalam untuk mengidentifikasi berbagai bentuk hubungan manusia dengan alam, deskripsi lingkungan, dan nilai-nilai ekologis yang terdapat dalam cerita. Pembacaan secara berulang sebanyak beberapa kali untuk memastikan ketepatan identifikasi data. Seluruh kutipan yang memiliki relevansi dicatat dan diberi kode sehingga terbentuk kategori awal.

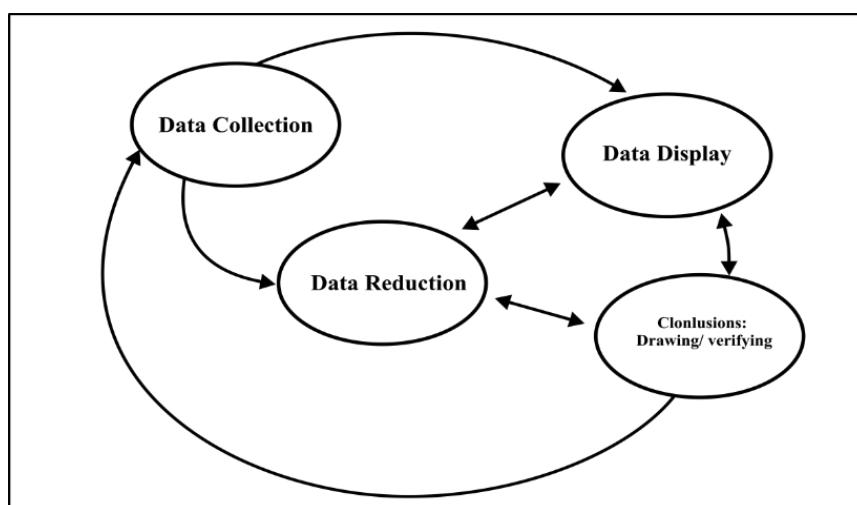
Validitas hasil penelitian ini menerapkan triangulasi data dengan membandingkan temuan dari berbagai bagian teks. Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan representasi ekologis antarbagian cerita (awal, tengah, akhir novel), serta aturan jenis teks (deskriptif dan dialog tokoh) untuk memastikan konsistensi makna dan pola representasi.

Proses analisis data mengacu pada model interaktif yang dikembangkan Miles, dkk. (2014) meliputi tahapan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui analisis dokumen terhadap keseluruhan isi novel dengan melakukan pembacaan yang cermat dan berulang untuk mengidentifikasi representasi hubungan manusia dengan alam dan isu-isu ekologis yang terkandung dalam alur cerita. Semua segmen teksual yang relevan, baik deskripsi naratif, dialog, maupun penggambaran lingkungan dicatat dan dikodekan sebagai set data primer. Proses kode data dilakukan secara bertahap, dimulai dari kode terbuka untuk mengidentifikasi tema awal, dilanjutkan dengan kode aksial untuk mengelompokkan tema-tema tersebut ke dalam kategori ekologis yang

lebih konseptual, seperti hutan sebagai ekosistem, hutan sebagai ruang konflik, dan relasi manusia dengan alam.

Setelah data terkumpul, proses kondensasi data dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, dan mengorganisasikan kutipan-kutipan tekstual tersebut ke dalam kategori-kategori tematik. Tahap ini memungkinkan peneliti untuk memfokuskan analisis pada elemen-elemen ekologis yang paling menonjol dalam teks. Kondensasi data dilakukan dengan tetap mempertahankan konteks naratif agar makna ekologis tidak tereduksi. Langkah selanjutnya penyajian data, data yang telah diringkas disusun dalam tabel-tabel tematik, ringkasan naratif, atau matriks yang memperjelas pola dan hubungan di antara tema-tema ekologis yang muncul.

Melalui penyajian terstruktur ini, interaksi antartokoh, penggambaran lingkungan alam, dan pesan-pesan moral atau ekologis yang disampaikan oleh novel menjadi lebih koheren dan terlihat secara analitis. Akhirnya, pada tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi, peneliti menafsirkan pola-pola ini menggunakan sudut pandang ekokritis dan memverifikasi temuan dengan membandingkannya di berbagai bagian teks untuk memastikan konsistensi dan validitas. Upaya keandalan dilakukan melalui pengecekan ulang proses kode dan penafsiran secara berulang untuk meminimalkan subjektivitas. Dengan menggunakan perspektif ekokritik, penelitian ini menelaah secara khusus hubungan antara manusia dan alam serta isu-isu lingkungan direpresentasikan dalam karya sastra anak. Skema analisis data dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Analisis Data Interaktif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Hutan Liar Rimba

Hutan liar rimba dalam penelitian ekokritik seringkali menjadi simbol dari alam yang murni dan tidak terjamah oleh manusia. Konsep ini melampaui sekadar gambaran fisik hutan, melainkan menyiratkan makna yang lebih dalam tentang hubungan manusia dengan alam (Speelman, 2014). Hutan liar rimba menjadi semacam cermin yang memantulkan kembali pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang identitas manusia, peradaban, dan tempat dalam ekosistem yang lebih besar. Dalam karya sastra, hutan liar rimba seringkali menjadi latar bagi konflik batin tokoh, menjadi tempat pelarian, atau bahkan menjadi kekuatan mistis yang memengaruhi jalan cerita. Melalui analisis ekokritik, dapat digali lebih dalam gambaran hutan liar rimba direpresentasikan dalam teks sastra, nilai-nilai ekologis yang terkandung di dalamnya, serta implikasi dari representasi tersebut terhadap pemahaman kita tentang alam dan lingkungan.

Temuan pada penelitian ini terkait konsep hutan liar rimba ditemukan tiga uraian. *Satu*, mitos hutan sebagai tempat yang sakral dan jarang terjamah oleh manusia. *Dua*, hutan sebagai tempat yang penuh keanekaragaman flora dan fauna. *Tiga*, hutan sebagai tempat yang penuh dengan kesejukan dan keindahan. Masing-masing uraian dari temuan dibahas lebih rinci di bawah ini.

Mitos Hutan

Novel anak *Penyamun dalam Rimba* menggambarkan konsep hutan rimban terjaga kelestariannya. Dalam cerita yang disampaikan hutan memiliki mitos yang erat kaitannya dengan masyarakat asli hutan pedalaman Pulau Sumatera. Penggambaran ini menantang wacana dominasi tentang hutan sebagai ruang kritis semata dan menampatkan sebagai ekosistem yang memiliki sistem dan nilai serta mekanisme perlindungan internal. Oleh karena itu, mitos “krisis hutan” yang sering direduksi sebagai akibat ketidakteraturan mesyarakat lokal perlu ditinjau ulang (Delabre, dkk., 2020). Adapun secara detail diuraikan pada data dan analisis di bawah ini.

- (1) Mereka melihat dua orang yang bercawat. Seorang membawa tombak. Dan seorang lagi membawa sumpit. Mereka hanya memakai cawat dari kulit kayu. Kulitnya kehitam-hitaman, rambutnya panjang dan kusut. Tubuhnya kuat dan tegap. (PdR-60)

Data (1) di atas menawarkan sebuah jendela pandang yang kaya akan simbolisme ekologis. Melalui perspektif ekokokritik, deskripsi tubuh, pakaian, dan peralatan tokoh tidak dapat hanya dibaca sebagai ciri fisik, melainkan sebagai penanda relasi ekologis antara manusia dan hutan. Penggunaan cawat dari kulit kayu dan senjata tradisional menunjukkan tokoh tersebut hidup dalam relasi adaptif dengan alam, bukan eksplotatif. Hal tersebut dalam konsep ekokritik, mencerminkan konsep *dweelling*, yaitu cara hidup manusia yang menyatu dan selaras dengan lingkungan alam.

Kesatuan manusia dan alam tergambar melalui hilangnya batas simbolik antara tubuh manusia dan material alam. Tubuh digambarkan “kuat dan tegap” bukan hasil dominasi atas alam, melainkan koesistensi jangka panjang dan ekosistem hutan. Dengan demikian, hutan dalam novel ini tidak diposisikan sebagai “liyan”, tetapi sebagai ruang hidup yang membentuk identitas manusia.

Dalam konteks sastra anak, representasi ini mempunyai arti penting. Cerita ini mendorong imajinasi ekologi anak dengan menghadirkan model hubungan manusia-alam yang harmonis dan berkelanjutan. Sebagai pembaca, anak-anak hendaknya tidak melihat hutan sebagai tempat yang berbahaya atau sekedar sumber daya, namun sebagai habitat yang harus dihormati. Hal ini memperkuat fungsi sastra anak sebagai media untuk menumbuhkan kesadaran ekologis sejak dini dan bukan sekedar sarana hiburan.

Mitos tentang masyarakat adat dan hutan berfungsi sebagai mekanisme kultural konservasi. Mitos masyarakat adat dan hutan dapat membantu upaya konservasi dengan memanfaatkan sumber daya hutan (Alexander & Okorie, 2024; Efendi, dkk., 2025). Mereka tidak memisahkan diri dari alam, melainkan menjadi bagian integral darinya. Namun, berbeda dengan kajian lingkungan normatif, novel ini menyampaikan pesan ekologis melalui narasi imajinatif dan kontekstual sehingga lebih mudah diterima oleh pembaca anak-anak.

Implikasi sosial dari temuan ini menunjukkan bahwa sastra anak dapat menjadi media alternatif penguatan wacana konservasi berbasis kearifan lokal. Dalam konteks kebijakan lingkungan hidup, keterwakilan seperti ini berpotensi mendukung pendekatan konservasi yang lebih komprehensif dengan memasukkan pengetahuan dan nilai-nilai masyarakat adat dibandingkan menghapusnya atas nama modernisasi. Dengan

demikian, *Penyamun di Rimba* tidak hanya merepresentasikan hutan secara estetis tetapi juga menawarkan kritik tersirat terhadap pandangan antroposentris terhadap alam.

Hutan Rimba yang Lebat

Konsep hutan rimba liar yang digambarkan selanjutnya pada novel anak *Penyamun dalam Rimba* ialah penggambaran bahwa hutan rimba lebat dan susah terjangkau oleh manusia. Secara detail diuraikan pada data dan analisis di bawah ini.

- (2) Hari itu mereka tidak menyanyi lagi, karena hari itu terasa amat berat dan sulit sekali perjalannya. Pak Buncit dan Paman bergantian membuka jalan dengan parang. Sesekali mereka terpaksa berpegang pada rotan untuk dapat naik tebing yang licin. Atau mereka berpegangan pada rotan untuk dapat naik ke tebing yang licin. (PdR-33)
- (3) Kesulitan yang dihadapi saat ini untuk sampai ke lokasi, yaitu menyeberangi rawa-rawa di Lurah Gelap. Rawa-rawa itu biasanya tempat gajah berenang. (PdR-47).
- (4) Mereka menuruni tebing yang curam itu dengan perlahan-lahan dan hati-hati. Karena tebing itu dalam. Ada dua ratus meter dalamnya ke bawah. (PdR-48)

Data (2), (3), dan (4) di atas menghadirkan hutan sebagai sebuah lingkungan yang penuh tantangan. Perjalanan yang berat, tebing yang curam, dan rawa-rawa yang dalam menjadi metafora bagi perjuangan hidup. Dari perspektif ekokritis Garrard, penjelasan tentang tantangan alam ini menekankan hutan sebagai entitas otonom yang membentuk pengalaman manusia, bukan sekadar latar belakang pasif. Dalam konteks ini, hutan bukan hanya sekadar latar, tetapi juga menjadi ruang karakter-karakter dalam cerita mengalami pertumbuhan dan perubahan. Melalui perjuangan menghadapi tantangan alam, mereka belajar tentang kekuatan dan kelemahan diri, serta menemukan makna yang lebih dalam tentang kehidupan. Dengan demikian, alam tidak hanya berfungsi sebagai simbol tetapi juga sebagai aktor yang memengaruhi narasi dan perkembangan karakter, yang relevan untuk sastra anak karena menyampaikan kesadaran ekologis.

Hutan dalam data (2), (3), dan (4) di atas digambarkan sebagai kekuatan alam yang dahsyat. Tebing yang curam dan rawa-rawa yang dalam menunjukkan betapa kecilnya manusia di hadapan alam. Pandangan Garrad tentang alam sebagai kekuatan yang tidak terkendali sangat relevan, karena menekankan relasi dialogis manusia-alam: manusia tidak dominan tetapi harus menyesuaikan diri dengan hukum alam. Hutan menjadi simbol dari kekuatan alam yang harus dihormati dan dihadapi dengan penuh kewaspadaan.

Interaksi antara manusia dan alam dalam data (2), (3), dan (4) ini sangat dinamis. Manusia berusaha menaklukkan alam dengan membuka jalan dan melewati rintangan tetapi pada saat yang sama mereka juga mengakui kekuatan alam dan tunduk pada hukum alam. Relasi yang kompleks ini mencerminkan dinamika etis dan ekologis yang penting dalam sastra anak. Hutan menjadi ruang pendidikan non-formal yang memebentuk kesadaran tentang keberlanjutan dan keharmonisan dengan alam.

Data (2), (3), dan (4) ini mengingatkan tentang pentingnya mempertimbangkan perspektif ekologis dalam membaca karya sastra. Dengan memahami alam yang digambarkan dalam sastra, pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan manusia dengan alam. Hutan tidak sekadar metafora psikologis, tetapi cerminan nyata dari relasi ekologis sehingga pembaca anak belajar menghargai alam sekaligus memahami konsekuensi tindakan terhadap ekosistem.

Berdasarkan data (2), (3), dan (4) menyiratkan pentingnya menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian alam. Sikap adaptif dan etis terhadap alam, sebagaimana ditunjukkan tokoh-tokoh novel, menekankan prinsip ekokritik: manusia bagian dari ekosistem, bukan poenguanan alam. Hutan menjadi simbol dari kekuatan alam, tempat transformasi, dan refleksi tentang hubungan manusia dengan alam. Melalui analisis ekokritik, dapat diperoleh pemahaman yang lebih kaya tentang sastra dapat membantu membangun hubungan yang lebih harmonis dengan lingkungan.

Hutan lebat dalam karya sastra juga ditemukan dalam penulis lainnya, seperti karya Joseph Conrad dan penulis Inggris lain, hutan digambarkan penuh kekacauan dan misteri menjadi lambang ketidakpastian dan kekuatan alam yang tidak teratur (Keraf, 2014). Hal yang sama juga ditemukan dalam karya Ferreira de Castro merepresentasikan hutan Amazon menjadi hutan simbiosis mutualisme antara manusia dengan alam untuk bertahan hidup (Vieira, 2023). Perbandingan ini menekankan bahwa novel Lubis menonjol karena menampilkan hutan sebagai ekosistem yang berimbang melalui kearifan lokal, bukan sekadar ancaman bagi manusia.

Novel-novel kontemporer, seperti *We, the Survivors* dan *Oil on Water*, menggambarkan hutan sebagai sesuatu yang seram dan penuh ancaman dan kerusakan lingkungan (Uy, 2022). Novel Brunei seperti *Gergasi Wrath* merepresentasikan hutan rimba menjadi ruang konflik manusia, roh, dan kekuatan kapitalisme untuk melawan

eksploitasi (Ming & Ho, 2025). Berbeda dengan karya-karya tersebut, *Penyamun dalam Rimba* menghadirkan hutan sebagai medium pembelajaran ekologis dan ruang harmonisasi manusia-alam, yang menekankan etika keberlanjutan dan peran kearifan lokal.

Keanekaragaman Flora dan Fauna

Konsep hutan rimba liar lainnya yang digambarkan dalam novel *Penyamun dalam Rimba* diuraikan dalam data dan analisis di bawah ini.

- (5) Kata Paman, jika mereka berasib baik, maka Paman akan dapat menembak rusa. Daging rusa enak untuk dibuat dendeng, dimakan panas-panas setelah dibakar. . (PdR-6)
- (6) Tiba-tiba Iwan berteriak dan menunjuk ke pucuk sebatang pohon besar. Betapa pucuk pohon yang besar itu penuh dengan bunga-bunga. (PdR-25)
- (7) Iwan menunjuk ke atas pohon kayu. Ada sepuluh ekor beruk berbulu merah bergerak dengan cepat dari pohon ke pohon, sambil mengeluarkan bunyi-bunyian seperti memanggil kawannya. (PdR-33)
- (8) Mereka memutar kepala, di sana berdiri monyet besar. Bulunya hitam, ekornya tidak ada, di sebelahnya berdiri anaknya. (PdR-42)

Data (5), (6), (7), dan (8) menyajikan gambaran yang kaya tentang keanekaragaman flora dan fauna yang menghuni hutan. Melalui lensa ekokritik, narasi ini tidak hanya sekadar mendeskripsikan alam tetapi merepresentasikan relasi kompleks antara manusia dan ekosistem, menegaskan hutan sebagai entitas yang hidup, dinamis, dan mempengaruhi tindakan manusia. Hutan dipandang sebagai ekosistem yang saling bergantung.

Data (5) memperkenalkan pada salah satu aspek interaksi manusia dengan alam, yaitu pemanfaatan sumber daya alam. Rencana Paman untuk berburu rusa menunjukkan dimensi etis dalam hubungan manusia-alam. Manusia memperoleh manfaat dari alam tetapi juga harus mempertimbangkan batas ekosistem agar tidak merusak keseimbangan. Namun, tindakan berburu ini juga mengisyaratkan adanya potensi konflik antara kebutuhan manusia dan kelestarian alam.

Data (6) dan (7) kedua dan ketiga menyoroti keanekaragaman flora dan fauna di hutan. Bunga-bunga yang mekar dan monyet-monyet yang bergelantungan digambarkan bukan sekadar latar visual tetapi sebagai indikator vitalitas ekosistem. Pohon-pohon besar menjadi rumah bagi berbagai jenis makhluk hidup, menciptakan sebuah ekosistem yang saling bergantung. Analisis ekokritik menyoroti bahwa penggambaran ini dapat membangun pemahaman ekologi bagi anak.

Data (8) memperlihatkan interaksi sosial antarhewan. Monyet besar dengan anaknya menunjukkan adanya hubungan keluarga dan hierarki sosial dalam kelompok hewan, yang menjadi metafora bagi keteraturan dan keseimbangan alam. Ini memperkaya pemahaman tentang kompleksitas kehidupan di alam liar.

Melalui data (5), (6), (7), dan (8) ini, dapat dilihat bahwa hutan tidak hanya sekadar latar belakang cerita, tetapi juga menjadi karakter sentral yang memiliki peran penting dalam membentuk plot dan karakter tokoh. Hutan dipresentasikan sebagai sebuah entitas yang hidup dengan nilai ekologis dan estetika yang setara dengan nilai ekonomi sehingga pembaca diajak untuk merenungkan dampak tindakan manusia terhadap lingkungan. Tindakan manusia, seperti berburu, dapat berdampak signifikan pada keseimbangan ekosistem. Hutan tidak hanya memiliki nilai ekonomis tetapi juga nilai estetika dan ekologis. Keindahan flora dan fauna memberikan kepuasan estetika bagi manusia, sementara keberadaan hutan sangat penting untuk menjaga keseimbangan lingkungan. Meskipun narasi tersebut tidak secara eksplisit mengkritik eksplorasi alam tetapi pembaca diajak untuk merenungkan dampak dari tindakan manusia terhadap lingkungan.

Keanekaragaman flora dan fauna juga ditemukan dalam karya sastra Jawa yang berperan dalam upacara adat, pertanian, dan pengelolaan sumber daya alam (Suprapta, 2021). Flora dan fauna juga ditemukan dalam karya sastra Barat berfungsi sebagai metafora yang merepresentasikan hubungan sosial dan psikologis, seperti dalam novel Agnes Gray karya Anne Brontë yang menggambarkan siklus hewan dan alam (Harner, 2020). Puisi "Flora" karya Charlotte Smith menyoroti hubungan manusia dan alam (Sigler, 2023). Perbandingan lintas budaya ini menegaskan bahwa penggambaran keanekaragaman hayati dalam sastra tidak sekadar estetika tetapi juga saran untuk transmisi nilai budaya, kearifan ekologis, dan pemahaman tentang keterkaitan manusia dengan lingkungan sepanjang sejarah.

Tempat yang Sejuk dan Indah

Konsep hutan rimba liar lainnya yang diilustrasikan dalam novel anak *Penyamun dalam Rimba* secara detail dibahas pada uraian di bawah ini.

- (9) Semakin tinggi mereka mendaki, udara semakin terasa nyaman dan segar. Jalan yang mereka ikuti adalah sebuah jalan kecil bekas orang lewat. (PdR-7)

- (10) ... aduh, jauh sekali bedanya, di dalam hutan dan di luar hutan. Di dalam hutan agak samar-samar, karena cahaya matahari tidak bebas masuk, tertahan daun-daun yang rindang.
... ketika mereka menemukan anak sungai kecil, Iwan, Arman, dan Cecep berteriak kegirangan. Anak sungai itu kecil, tetapi airnya amat jernih dan sejuk sekali. (PdR-17)
- (11) Lagi pula hutan-hutan adalah perhiasan "Ratu Alam", dan sumber hidup manusia. Kalau tidak ada hutan, tidak ada sungai, tidak ada hujan, maka lama-lama seluruh negeri akan kering dan tandus. "Jagalah hutan baik-baik, seperti engkau menjaga rambutmu," kata Paman berkelakar. (PdR-22)
- (12) Langit di timur kuning dan merah, dan langit di atasnya biru. Sejauh mata memandang kelihatan gunung-gunung yang hijau, biru dan lembayung bergelombang-gelombang. Udara segar dan nyaman sekali. Dan mereka bernapas dalam-dalam menghirup udara yang segar dan wangi. (PdR-25)

Data (9), (10), (11), dan (12) novel di atas menghadirkan gambaran hutan sebagai sebuah oase kesejukan dan keindahan. Melalui lensa ekokritik, dapat menyelami lebih dalam narasi tersebut mengonstruksi hutan sebagai sebuah tempat yang ideal, sekaligus menyoroti pentingnya hutan bagi kehidupan manusia.

Data (9) hutan digambarkan sebagai tempat udara terasa semakin nyaman dan segar seiring dengan peningkatan ketinggian. Deskripsi ini menciptakan imaji hutan sebagai sebuah tempat pelarian dari hiruk pikuk kehidupan sehari-hari, manusia dapat menemukan ketenangan dan kesejukan. Jalan kecil yang menjadi jalur pendakian juga menyiratkan keintiman hubungan antara manusia dengan alam.

Data (10) memperkaya pemahaman tentang suasana di dalam hutan. Perbedaan antara suasana di dalam dan di luar hutan sangat kontras. Di dalam hutan, cahaya matahari yang terhalang oleh daun-daun rindang menciptakan suasana yang teduh dan sejuk. Penemuan anak sungai kecil semakin memperkuat kesan hutan sebagai tempat yang menyegarkan. Air yang jernih dan sejuk menjadi simbol kemurnian dan kesegaran alam.

Data (11) mengangkat dimensi filosofis dari hubungan manusia dengan hutan. Hutan tidak hanya dipandang sebagai tempat yang indah, tetapi juga sebagai sumber kehidupan. Pernyataan Paman bahwa hutan adalah "perhiasan Ratu Alam" dan "sumber hidup manusia" menegaskan pentingnya hutan bagi kelangsungan hidup seluruh makhluk hidup. Perumpamaan "menjaga hutan baik-baik seperti menjaga rambutmu" menunjukkan betapa berharganya hutan bagi manusia.

Data (12) melukiskan pemandangan alam yang sangat indah di pagi hari. Langit yang cerah, gunung-gunung yang hijau, dan udara yang segar menciptakan suasana

yang menenangkan. Deskripsi ini mengajak pembaca untuk merasakan sensasi kesegaran dan keindahan alam secara langsung.

Gambaran hutan sebagai tempat yang sejuk dan indah seringkali dikaitkan dengan konsep tempat suci dalam berbagai budaya. Hutan menjadi tempat bagi manusia untuk merenung, bermeditasi, dan mencari makna hidup. Hutan melambangkan keanekaragaman hayati dan siklus kehidupan. Pohon-pohon yang rindang, sungai yang mengalir, dan hewan-hewan yang hidup di dalamnya merupakan bagian dari sebuah ekosistem yang saling terkait. Meskipun narasi ini memberikan gambaran positif tentang hutan tetapi juga secara implisit mengkritik eksploitasi alam yang berlebihan. Pernyataan Paman untuk menjaga hutan merupakan sebuah peringatan agar manusia tidak merusak alam yang telah memberikan banyak manfaat.

Hutan rimba dalam sastra Filipina, menjadi agen yang membentuk sejarah dan identitas, dan menjadi perlawanan dan sekaligus menawarkan keindahan dan kesejukan serta spiritual (Diaz, 2022). Sementara itu, dalam puisi Mu Dan, hutan rimba dipandang sebagai sumber perenungan metafisik dan inspirasi yang menonjolkan keindahan dan alam liar (Ye & Gong, 2024). Novel karya Ferreira de Castro menyoroti pentingnya kerja sama manusia dengan alam dalam rangka membangun hidup yang harmonis (Vieira, 2023). Perbandingan ini menegaskan bahwa *Thieves in the Jungle* menonjol karena menggambarkan hutan sebagai ruang pembelajaran ekologis dan spiritual bagi anak-anak, sekaligus memperkuat kesadaran akan nilai intrinsik ekosistem.

Pergeseran Makna Perhutanan Sosial

Perhutanan sosial diartikan sebagai pengelolaan hutan oleh masyarakat lokal. Namun, dalam kajian ekokritik, makna perhutanan sosial mengalami perluasan yang signifikan. Tidak lagi sekadar tentang pengelolaan sumber daya alam, perhutanan sosial kini dilihat sebagai sistem nilai dan pengetahuan lokal bahwa perhutanan sosial menjadi wadah bagi masyarakat untuk menjaga dan melestarikan pengetahuan tradisional tentang hutan, serta nilai-nilai kearifan lokal yang terkait dengan lingkungan. Hubungan manusia dengan alam bahwa perhutanan sosial merefleksikan manusia berinteraksi dengan alam, membangun relasi timbal balik yang saling menguntungkan. Keadilan sosial dan lingkungan bahwa perhutanan sosial dipandang sebagai alat untuk mencapai

keadilan sosial, dengan memberikan akses yang adil terhadap sumber daya hutan bagi masyarakat lokal. Bentuk perlawanan dalam konteks globalisasi dan industrialisasi, perhutanan sosial seringkali menjadi bentuk perlawanan masyarakat terhadap eksplorasi sumber daya alam oleh kekuatan-kekuatan besar. Novel *Penyamun dalam Rimba* terjadi pergeseran makna dari adanya perhutanan sosial, hutan menjadi sarang penyamun dan juga hutan sebagai tempat penambangan ilegal.

Hutan sebagai Sarang Penyamun

Pergeseran makna hutan sebagai sarang penyamun dalam novel anak *Penyamun dalam Rimba* diuraikan dengan analisis lebih detail di bawah ini.

- (13) “Rumah ini tempat persembunyian yang baik,” Pak Bengkok kepala penyamun itu berkata. “Jauh dari kampung, tersembunyi di hutan. Ada pula tukang masak,” katanya menunjuk pada ibu. (PdR-76)

Data (13) di atas menghadirkan sebuah pergeseran makna yang menarik terkait dengan konsep hutan dalam konteks ekokritik. Jika dalam banyak narasi, hutan seringkali digambarkan sebagai tempat yang damai, penuh kehidupan, dan menjadi simbol keseimbangan alam, maka dalam kutipan ini, hutan justru menjadi tempat persembunyian para penjahat.

Secara tradisional, hutan seringkali dikaitkan dengan konsep perlindungan dan tempat persembunyian. Hutan lebat dengan pepohonan yang rimbun menawarkan perlindungan bagi hewan liar dari pemangsa dan cuaca ekstrem. Dalam konteks budaya manusia, hutan juga sering menjadi tempat persembunyian bagi orang-orang yang melarikan diri dari kejaran, seperti para pemberontak atau pelarian. Namun, dalam kutipan ini, makna perlindungan yang melekat pada hutan mengalami pergeseran. Hutan bukan lagi menjadi tempat perlindungan bagi yang lemah atau teraniaya melainkan menjadi tempat persembunyian bagi para penjahat.

Hutan pada data (13) memiliki sifat yang ambigu. Di satu sisi, hutan tetap menawarkan perlindungan dan keamanan bagi para perampok. Di sisi lain, hutan juga menjadi tempat yang terisolasi dan jauh dari peradaban. Ambiguitas ini mencerminkan kompleksitas hubungan manusia dengan alam. Hutan dapat menjadi tempat yang menenangkan dan menginspirasi tetapi juga dapat menjadi tempat yang berbahaya dan penuh misteri.

Berdasarkan data tersebut menunjukkan persepsi manusia terhadap hutan dapat berubah seiring dengan waktu dan konteks sosial. Hutan yang awalnya dianggap sebagai tempat yang suci dan penuh keajaiban, kini dapat dipandang sebagai tempat yang gelap dan penuh kejahatan. Penggambaran hutan sebagai sarang perampok menggambarkan konsekuensi ekologis dari eksplorasi alam. Ketika manusia menghancurkan hutan, tercipta ruang kosong yang dapat dieksplorasi oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.

Studi lain menunjukkan Sastra Barat menunjukkan bahwa hutan menjadi simbol kebebasan dari kapitalisme, berkumpulnya ideologi, sejarah perang, dan tidak jarang menggambarkan sesuatu yang utopis diluar logika kapitalisme (Spencer, 2022). Namun, tidak ditemukan studi yang secara spesifik membahas hutan sebagai sarang penyamun. Hutan dipandang sebagai hutan sebagai ruang perlawanan, perlindungan, dan tempat ketidakadilan sosial (Vickery & Quinn, 2024). Dengan menghubungkannya dengan teori ekokritik, metafora hutan sebagai sarang perampok menggambarkan bahwa representasi alam dalam sastra tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga mencerminkan dinamika sosio-ekologis dan ketegangan antara manusia dan lingkungan.

Hutan sebagai Tempat Penambahan Ilegal

Terjadi pergeseran makna perhutanan sosial yang merepresentasikan bahwa hutan digambarkan sebagai tempat yang sejuk, rimba dan sulit terjangkau oleh manusia menjadi tempat awal mula penambangan ilegal. Secara lebih detail diuraikan di bawah ini.

- (14) Paman menggali pasir agak dalam, kemudian memasukkan pasir ke dalam dulang, dan pergi ke pinggir sungai, lalu memutar-mutar dulang yang diisi dengan air, dan sebentar-sebentar dia membuang air dan pasir. Kemudian mengisi dulangan kembali dengan air, hingga lama-lama pasirnya habis. (PdR-59)

Data (14) di atas menyajikan gambaran yang berbeda tentang hutan, yakni sebagai tempat dilakukannya aktivitas penambangan emas secara ilegal. Melalui lensa ekokritik, dapat menganalisis representasi hutan dalam kutipan ini menyimpang dari pemahaman umum tentang hutan sebagai paru-paru dunia atau habitat bagi berbagai makhluk hidup. Dalam data (14), hutan tidak lagi dipandang sebagai sebuah ekosistem yang kompleks dan saling berkaitan melainkan sebagai sumber daya alam yang dapat dieksplorasi untuk

keuntungan pribadi. Aktivitas penambangan emas yang dilakukan secara ilegal menunjukkan bahwa hutan telah dijadikan sebagai objek yang dapat diambil manfaatnya tanpa mempertimbangkan dampak lingkungan dan sosial yang ditimbulkan.

Aktivitas penambangan emas secara ilegal memiliki dampak yang sangat buruk terhadap lingkungan. Proses penambangan melibatkan penggalian tanah, penggunaan bahan kimia berbahaya, dan pencemaran air sungai. Hal ini dapat menyebabkan kerusakan hutan, hilangnya keanekaragaman hayati, dan pencemaran lingkungan.

Data (14) ini juga menyoroti adanya konflik antara manusia dan alam. Keinginan manusia untuk memperoleh keuntungan ekonomi mendorong mereka untuk mengeksplorasi sumber daya alam tanpa mempertimbangkan konsekuensinya. Konflik ini mencerminkan ketidakseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian lingkungan.

Kutipan pada data (14) menunjukkan makna hutan dapat berubah seiring dengan perubahan sosial dan ekonomi. Hutan yang awalnya dianggap sebagai tempat yang suci dan penuh keajaiban, kini dapat dipandang sebagai sumber daya yang dapat dieksplorasi. Kutipan ini merupakan kritik terhadap eksplorasi alam yang berlebihan. Aktivitas penambangan emas ilegal merupakan contoh nyata dari manusia dapat merusak lingkungan demi kepentingan pribadi. Selain itu, juga menyadarkan akan pentingnya mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan. Perlu mencari cara untuk memenuhi kebutuhan ekonomi tanpa merusak lingkungan.

Studi lain menunjukkan dalam novel *Forests, Blood & Survival: Life and Times of Komuram Bheem* menjadi simbol perlawanan dan praktik lingkungan (Karmakar, 2024). Sementara itu, sastra Filipina sebagai ruang perlawanan terhadap kekerasan negara dan kapitalisme negara (Diaz, 2022). Selain itu, hutan dalam karya Joseph Conrad dan penulis Inggris lainnya, hutan dimetaforakan sebagai ketidakteraturan terhadap tatanan sosial (Felderhof, 2017). Hutan dalam sastra barat dapat menjadi tempat pengungsian dari norma sosial, ruang spiritual, atau bahkan simbol identitas dan kebebasan dari hanya kapitalis (Swarbrick, 2020).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa konsep hutan liar rimba dalam konteks ekokritik mencerminkan hubungan mendalam antara manusia dan alam melalui tiga aspek utama. Pertama, hutan digambarkan sebagai tempat sakral yang erat kaitannya dengan tradisi masyarakat adat. Narasi mitos ini menunjukkan harmonisasi antara manusia dan alam yang dapat mendukung upaya konservasi dengan pendekatan berbasis nilai budaya dan tradisional. Kedua, hutan liar rimba dipresentasikan sebagai ekosistem yang kaya akan keindahan dan kehidupan. Keanekaragaman flora dan fauna menjadi simbol estetika, ekologis, dan nilai ekonomis, yang mengingatkan pembaca pada pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem demi keberlanjutan. Ketiga, narasi tentang medan berat, seperti tebing curam dan rawa-rawa menggambarkan perjuangan manusia yang mengarah pada transformasi diri.

Hutan tidak hanya berfungsi sebagai latar cerita tetapi juga sebagai karakter hidup yang menyampaikan nilai-nilai ekologis dan memperdalam pemahaman tentang hubungan antara manusia dan alam. Sastra anak telah terbukti menjadi media strategis untuk refleksi dan pendidikan, memperkuat kesadaran ekologis, meningkatkan kepekaan lingkungan, dan mengintensifkan dialog antara manusia dan alam. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan. Penelitian ini fokus pada satu novel membatasi generalisasi hasil, begitu pula interpretasi subjektif dan kurangnya penyertaan perspektif pembaca muda.

Rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut meliputi studi perbandingan novel atau budaya yang berbeda untuk meneliti spektrum representasi hutan yang lebih luas, penerapan pendekatan kualitatif dan kuantitatif campuran untuk menilai dampak pendidikan sastra terhadap kesadaran ekologis anak, dan integrasi nilai-nilai ekokritik ke dalam pendidikan lingkungan. Temuan ini menegaskan bahwa hutan dalam sastra anak merupakan media ekologis, reflektif, dan edukatif yang relevan yang mendukung pengembangan kesadaran lingkungan sejak usia dini.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah, M. M., & Mustofa, A. (2023). Children Literature as A Medium to Foster Critical Thinking: A Systematic Review on Benefit. *Vivid: Journal of Language and Literature*, 12(2), 191-196.
- Alexander, E. C., & Okorie, C. U. (2024). *Harnessing Potentials of Indigenous*

- Environmental Myths for Forest Conservation in Rivers State.* 6256, 292–298.
- Alexander, N. (2019). Environmental Cultures: Review of ‘The New Poetics of Climate Change’ and ‘Climate Crisis and the 21st-Century British Novel.’ *Cultural Geographies*, 27(2), 325–326.
- Bracke, A., & Corporaal, M. (2010). Ecocriticism and English Studies: An Introduction. *English Studies*, 91(7), 709–712.
- Clark, T. (2019). The Value of Ecocriticism. In T. Clark (Ed.), *The Value of Ecocriticism* (pp. i–ii). Cambridge University Press.
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Cutter-Mackenzie, A., Payne, P., & Reid, A. (2014). *Experiencing Environment and Place through Children’s Literature*. Routledge.
- Delabre, I., Boyd, E., Brockhaus, M., Carton, W., Krause, T., Newell, P., Wong, G. Y., & Zelli, F. (2020). Unearthing the Myths of Global Sustainable Forest Governance. *Global Sustainability*, 1-10.
- Diaz, G. (2022). Into the Woods: Toward a Material Poetics of the Tropical Forest in Philippine Literature. *ETropic: Electronic Journal of Studies in the Tropics Into*, 21(2), 120–139.
- Efendi, A. N., Ahmadi, A., & Indarti, T. (2025). Landscape as Cultural and Ecological Narrative: An Ecosemiotic Perspective on Contemporary Indonesian Literature. *The International Journal of Critical Cultural Studies*, 24(2), 89-109.
- Felderhof, B. (2017). The Tropical Forests of Conrad and His British Contemporaries, in the Context of Aristotle and TH Huxley. *Conradiana*, 49(2), 27–46.
- Greg, G. (2004). *Ecocriticism*. London and New York: Routledge.
- Gultom, U. A., & Setyami, I. (2022). Children’s Literature as Learning Media to Improve Children’s Language Skills. In *International Journal of Science and Applied Science: Conference Series*, 6(1), 136-145.
- Habsari, W. A. L. (2023). Internalisasi Nilai Pelestarian Alam dan Pendidikan Karakter melalui Representasi Kejahatan Lingkungan dalam Sastra Anak Karya Okky Madasari. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(3), 625-644.
- Harner, C. (2020). Animal and Social Ecologies in Anne Brontë’s Agnes Grey. *Victorian Literature and Culture*, 48(3), 577-599.
- Huriyah, S. (2018). Building Character Through Story Telling in Children’s Literature. *International Seminar BKS-PTN Wilayah Barat Fields of Language, Literature, Arts, and Culture*, 1(1), 640-645.
- Karmakar, G. (2024). Injustice and subaltern Environmentalism: Tribal Ecosystem and Decolonial Practices in Bhopal’s Forest, Blood & Survival: Life and Times of Komuram Bheem. *Journal for Cultural Research*, 28(4), 333-352.
- Keraf, A. S. (2014). *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam sebagai Sebuah Sistem Kehidupan Bersama Fritjof Capra*. PT Kanisius.
- King, S. (2021). Crimate Fiction and the Environmental Imagination of Place. *The Journal of Popular Culture*, 54(6), 1235-1253.
- Layne, M. K. (2016). Book Review: Ecocriticism on the Edge: The Anthropocene as a Threshold Concept. *Urban Studies*, 53(15), 3368-3370.
- Mackenthun, G. (2021). Sustainable Stories: Managing Climate Change with

- Literature. *Sustainability*, 13(7), 4049.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Edition 3*. United States of America.
- Ming, H., & Ho, Y. I. T. (2025). Contested Homes in Speculative Futurities in Anglophone Bruneian Fiction. *Science Fiction Studies*, 52(1), 95–114.
- Muliadi, M., Firman, F., & Rabiah, S. (2024). Puisi Media Penanaman Nilai-Nilai Karakter: Suatu Kajian Ekologi Sastra. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7, 35–46.
- Neranjan, E. S. (2020). Children's Literature: A Tool to Enrich Learning in the Elementary School. *Indian Journal of Information Sources and Services*, 10(2), 48–55.
- Neupane, R. (2023). The Use of Children's Picture Books to Promote Environmental Awareness. *Humanities and Social Sciences Journal*, 15(1–2), 30–41.
- Rahman, F., & Lewa, I. (2021). The Potential of Children's Literature in Education and Environmental Ethics: Linguistic and Literary Approaches. In *The 1st International Conference on Research in Social Sciences and Humanities (ICoRSH 2020)* (pp. 1054–1058). Atlantis Press.
- Rinahayu, N. (2022). Mikroagresi Kulit Putih Amerika Terhadap Diaspora Afrika Amerika dalam Novel Grafis New Kid (2019). *Jurnal Pesona*, 8(1), 17–33.
- Schaumann, C., & Sullivan, H. I. (2017). *German Ecocriticism in the Anthropocene*. Springer.
- Sigler, D. (2023). The Erotic Phenomenon of Charlotte Smith's "Flora." *The Wordswoth Circle*, 54(3), 271–291.
- Speelman, W. M. (2014). Das Schöne in Theologie, Philosophie und Musik, edited by Cornelius Mayer, Christof Müller, Guntram Förster. *International Journal of Philosophy and Theology*, 75(1), 108–109.
- Spencer, R. (2022). Conjectures on Forest Literature. *Forum for Modern Language Studies*, 58(2), 253–271.
- Suprapta, B. (2021). Flora and Fauna Based on Old Javanese Literary Reading in the Malang Highlands Region. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 22(3), 558–581.
- Swarbrick, S. (2020). The Shakespearean Forest. By Anne Barton. *Shakespeare Quarterly*, 71(1), 63–65.
- Uy, J. (2022). Foliage and Fog : Uncanny Petrocultures in Tash Aw ' s We , the Survivors and Helon Habila ' s Oil on Water. *SARE*, 59(1), 13–28.
- Vickery, C. E., & Quinn, J. E. (2024). Forest, Climate, and Policy Literature Lacks Acknowledgement of Environmental Justice, Diversity, Equity, and Inclusion. *Journal of Environmental Management*, 358, 120804.
- Vieira, P. (2023). An Anarchist Rainforest: Cooperation in Ferreira de Castro's A Selva. *Journal of Latin American Cultural Studies*, 32(2), 215–235.
- Ye, Q., & Gong, H. (2024). Mu Dan's Encounter with Nature: The Phantasmic, the Metaphysical, and the Lyrical. *Prism*, 21(1), 77–102.
- Yoon, B. (2022). How does Children's Literature Portray Global Perspectives? *Journal of Global Education and Research*, 6(2), 206–222.